

# FALSAFAH DAMAI UNTUK BORNEO (Studi terhadap Pesan Damai dalam Karya Tiga Cendekiawan Muslim Kalbar Pasca Reformasi)

## *The Philosophy of Peace to Borneo (The Study of Peaceful Messages of Three Muslim Scholars in West Kalimantan)*

UMI MASFIAH

Balai Penelitian dan Pengembangan  
Agama Semarang  
Telepon : (024) 7601324 Faks (024)  
7613386  
Email : masfiah\_umi@yahoo.com

Naskah diterima: 21 Maret 2015  
Naskah diseleksi: 22 Mei 2015  
Naskah direvisi: 3 Juni 2015  
Naskah disetujui penulis:  
20 Juni 2015.

### **ABSTRACT**

*This paper tries to discover the thought of three intellectuals in West Kalimantan about peace in the region. They are Syarif Ibrahim al-Qadrie, Yusriadi, and Eka Hendry. By using content analysis, this paper tries to reveal their ideas about the topic as written on their books, and the findings show that their ideas about peace are reflected in some themes: local Islam in West Kalimantan, introduction to Madurese culture, ethnicity, and social integration in Sie Kelambu village.*

**Keyword:** West Kalimantan, muslim intellectuals, conflict, peace, ethnic

### **ABSTRAK**

*Makalah ini berupaya menggali pemikiran tiga orang cendekiawan muslim Kalimantan Barat tentang pesan damai di Kalbar yang tertuang di dalam karya-karya mereka. Ketiga orang tersebut adalah Syarif Ibrahim al-Qadrie, Yusriadi, dan Eka Hendry. Dengan menggunakan analisis isi, pesan-pesan damai di dalam karya mereka direfleksikan dalam pemikiran tentang Islam lokal di Kalbar, pengenalan budaya Madura, etnisitas, dan integrasi sosial pada masyarakat Desa Sei Kelambu.*

**Kata kunci:** Kalimantan Barat, cendekiawan muslim, konflik, damai, etnik.

### **PENDAHULUAN**

Artikel ini berbicara tentang karya cendekiawan Kalimantan Barat (Kalbar) khususnya tentang upaya perdamaian di tanah Borneo. Sebagaimana diketahui, masyarakat Kalbar merupakan masyarakat dengan tingkat keragaman etnis dan agama yang tinggi. Selain itu, konflik sosial antar suku-suku tertentu di wilayah ini juga relatif sering dan terjadi secara massif.

Syarif Ibrahim al-Qadrie (2006:15) menggambarkan konflik di Kalbar sebagai sisi gelap dan menduduki ranking tertinggi dalam hal pertikaian antarkomunitas di Kalimantan sebagaimana dapat dilihat dari beberapa kejadian

berikut ini. Pada tahun 1963 telah terjadi konflik sosial antara komunitas Cina keturunan/Tionghoa dengan komunitas Dayak; tahun 1967 anggota komunitas Madura pedalaman dengan komunitas Dayak; tahun 1996/1997 anggota komunitas Madura dengan Dayak; dan konflik antara Melayu Sambas dengan Madura Sambas terjadi pada tahun 1998 / 1999 di Kabupaten Sambas. Pada tahun 2000 terjadi lagi konflik antara anggota komunitas Madura Pontianak berbaur dengan anggota kelompok lainnya.

Gambaran mengenai kerapnya konflik yang terjadi di Kalbar juga dapat diketahui dari beberapa pendapat yang dikutip oleh Arkanuddin di bawah ini:

Konflik antar etnik di Kalimantan Barat khususnya Dayak dengan Madura menurut Arafat dari sejak 1933 sampai dengan 1997, telah terjadi setidaknya 10 kali konflik dengan kekerasan. Al-Qadrie menyatakan dalam kurun waktu 50 sampai dengan 60 tahun terakhir, telah terjadi bahwa sejak 1962 sampai dengan 1999, telah terjadi setidaknya 11 kali. Sementara Petebang mencatat, sejak tahun 1952 sampai dengan tahun 1999, telah terjadi sebanyak 12 kali. Ketiga sumber mencatat frekwensi yang berbeda, walaupun demikian setidaknya mereka menggambarkan fenomena sekaligus fakta yang sama bahwa konflik terjadi relatif sering dan selalu berulang 10 – 12 kali konflik. Hal ini berarti bahwa dalam kurun waktu 4 -5 tahun, rata-rata telah terjadi sekali konflik (Bahari dalam Arkanuddin, 2006: 224)

Seringnya terjadi konflik kekerasan di Kalbar menjadi persoalan yang belum juga usai, khususnya bagi masyarakat Madura dan Melayu Sambas yang pernah mengalami konflik berdarah pada tahun 1999, bahkan setelah lebih dari sepuluh tahun. Hingga saat ini, orang Madura belum bisa kembali masuk ke wilayah Sambas. Bagi sebagian masyarakat, konflik antaretnis di Kalbar yang terjadi pada tahun 1997 (antara etnis Dayak dan Madura) dan 1999 (antara Melayu Sambas dan Madura) masih menyisakan trauma dan bayangan kengerian tentang pembunuhan, pengusiran, dan penjarahan harta benda. (wawancara dengan S, seorang penulis Madura dan salah satu korban pertikaian Sambas, April 2012). Hal ini menunjukkan trauma kekerasan yang dialami pelaku maupun korban pertikaian tidak dapat dihilangkan meskipun sudah bertahun-tahun.

Pasca reformasi, persoalan etnisitas di Kalbar tidak selesai begitu saja. Beberapa kejadian yang mengarah pada pertikaian antaretnis tetap saja berlangsung. Belum diterimanya kembali warga Madura di Sambas, kasus Gang 17, Data BPS tahun 2000, makalah Hasan Karman, patung Naga, pembakaran gedung DPRD Mempawah, penyegelan kantor Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) di Landak, dan kasus FPI tahun 2012 hanyalah beberapa peristiwa yang menunjukkan adanya potensi laten konflik sosial di Kalbar. Selain itu, potensi konflik di wilayah ini

juga terjadi jika berdekatan dengan masa pilgub atau pilkada karena pada masa-masa tersebut isu etnisitas menjadi isu yang sangat “seksi”. Menurut al-Qadrie (2011:14) masyarakat Kalbar pada masa-masa sesudah reformasi masih berada pada tahap transisi demokrasi yang ditandai dengan adanya kebangkitan etnis. Persoalan-persoalan tersebut, dan juga persoalan lain sebagaimana telah disebut di paragraf sebelumnya, menjadi landasan pemikiran bagi semua pihak untuk merumuskan kembali falsafah damai antarsuku dan agama di Kalbar.

Menurut Suharso dan Retnoningsih (2005: 137) falsafah adalah sebuah anggapan, gagasan, dan sikap batin dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat. Oleh karena itu, falsafah damai dalam kajian ini berarti suatu gagasan tentang upaya damai. Gagasan mengenai upaya damai ini ditulis oleh para cendekiawan dalam buku-buku karya mereka terkait dengan kondisi sosial masyarakat Kalimantan Barat.

Kondisi Kalbar dengan keragaman suku dan agama yang sangat tinggi serta sejarah pertikaian yang kelam membutuhkan upaya yang lebih keras untuk membangun dan membentuk hubungan masyarakat Kalbar yang harmonis. Masing-masing perlu memberikan kontribusi bagi perdamaian masyarakat Kalbar, termasuk para cendekiawan yang ada di sana. Kontribusi terpenting seorang cendekiawan sebagai agen perubahan sosial adalah peran pemikirannya melalui karya tulis. Oleh karena itu, persoalan pokok dalam kajian ini adalah bagaimana para cendekiawan Kalbar merespon dan memformulasikan pemikiran perdamaian yang kemudian dituangkan dalam karya tulis mereka sebagai satu bentuk sumbangan pemikiran menghadapi problem sosial yang cukup kompleks pada masyarakat Kalbar.

Selaras dengan konsep tersebut maka yang dimaksud sebagai cendekiawan Kalbar adalah mereka yang saat ini tinggal dan beraktifitas di Kalimantan Barat, baik lahir di Kalimantan Barat maupun di luar Kalimantan Barat, dan menulis tentang Kalimantan Barat. Para cendekiawan

tersebut bukanlah para santri pesantren tradisional, tetapi “santri” yang dibentuk oleh sekolah-sekolah dengan sistem pengajaran dan ilmu pengetahuan secara seimbang. Kondisi ini disebabkan karena tradisi intelektual pesantren baru berkembang pada tahun 1980-an melalui peran orang-orang Madura yang hijrah dan menetap di Kalimantan Barat, dan menurut Kasi Pekapontren Kemenag Kota Pontianak jarang ditemukan buku-buku karya kyai pesantren (wawancara, Maret 2012).

Corak pemikiran para cendekiawan yang diambil adalah corak karya cendekiawan yang bersifat kontekstual. Corak pemikiran ini tidak bertipe skripturalis, dalam arti bukan karya seorang cendekiawan yang tekstual dan bukan pula karya seorang cendekiawan yang berpandangan a-historis dan a-sosiologis. Sebaliknya, karya yang dimaksud adalah karya cendekiawan yang berpikir secara kontekstual dan memiliki kepekaan terhadap problem sosial sehingga pemikirannya bersifat membumi, aktual, dan reaktif.<sup>1</sup>

## METODE ANALISIS

Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu metode analisis isi (content analysis). Analisis isi ketika mengacu pada konsep ilmu sastra digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra (Endraswara, 2008: 160). Proses analisis isi menggunakan langkah-langkah inferensi dan analisis. Inferensi berupa penarikan simpulan yang bersifat abstrak, sedangkan tampilan inferensi biasanya menggunakan model linguistik, berupa abstraksi tematis karya sastra (Endraswara, 2008: 164).

---

<sup>1</sup> Azra menyebutkan ada empat karakteristik utama cendekiawan skripturalis, yaitu (1) perlawanan terhadap sesuatu yang mengancam eksistensi agama, seperti modernitas, sekularisasi dan tata nilai barat. Ukurannya adalah kitab suci dan hadis nabi secara literal; (2) menolak hermeneutika dalam memahami teks kitab suci. Teks harus dipahami secara apa adanya karena nalar tidak memberikan sebuah penafsiran yang benar; (3) menolak pluralisme dan relativisme karena dinilai keliru dalam memahami kitab suci; dan (4) bersifat a-historis dan a-sosiologis. (Hendry, 2007: 114)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Cendekiawan Kalimantan Barat

Cendekiawan muslim Kalbar yang dimaksud dalam tulisan ini adalah para cendekiawan Kalbar yang telah menulis buku-buku atau artikel kumpulan buku dan diterbitkan pasca reformasi. Ada tiga orang cendekiawan yang memenuhi kriteria tersebut, yaitu Prof. Syarif Ibrahim al-Qadrie (selanjutnya disebut al-Qadrie), Dr. Yusriadi (selanjutnya disebut Yusriadi) dan Eka Hendry, S. Sos. M. Si. (selanjutnya disebut Hendry).

Pemilihan ketiga orang cendekiawan ini berdasarkan tingkat pendidikan, pengakuan orang-orang atas peran dan hasil karya mereka, serta tema-tema penulisan yang diangkat dalam karya-karya para cendekiawan tersebut. Pengakuan atas peran mereka yang layak mendapatkan julukan cendekiawan di Kalbar salah satunya berdasarkan informasi Humas Kemenag Provinsi Kalbar yang menyebutkan ketiganya sebagai cendekiawan Kalbar (wawancara dengan Ibu Sa'adah, Humas Kemenag Provinsi Kalbar, Pebruari 2012).

Cendekiawan Kalbar pertama adalah Yusriadi. Dia seorang cendekiawan muda Kalbar yang telah diakui kepakarannya dalam bidang tulis menulis. Yusriadi menjadi penulis tetap tajuk Borneo Tribune, Ketua Club Menulis STAIN Pontianak, ahli linguistik Kalbar, dan akademisi di STAIN Pontianak. Selain itu, Yusriadi juga telah menghasilkan banyak tulisan dalam bentuk buku atau pun artikel.

Cendekiawan kedua adalah Syarif Ibrahim al-Qadrie. Lahir di Pontianak, 1 September 1946. Profesor sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Kalbar ini meraih gelar M.Sc jurusan Sosiologi Pertanian Pedesaan dan Kehutanan (*Agricultural, Rural, and Forestry Sociology*) tahun 1987 dan gelar Ph.D Jurusan Sosiologi Politik dan Etnisitas (*Political Sociology and Ethnicity*) pada University of Kentucky, Lexington, AS tahun 1990. Mantan Dekan Fisip Universitas Tanjungpura (UNTAN)

dan dosen senior tersebut adalah seorang ahli budaya dan sosiolog Kalbar.

Pada pada 1993 al-Qadrie memperoleh Penghargaan David Penny Award dari Pemerintah Australia sebagai penulis terbaik tentang kemiskinan. Sejak Juli 2000 s/d Nopember 2004 cendekiawan ini diangkat sebagai Direktur Program Pascasarjana Ilmu-Ilmu Sosial UNTAN, menjadi anggota Komisi Pengarah, *Steering Committee* (SC) Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat (FPPM) sejak 2000, dan Forum Pengembangan Pembaruan Desa (FPPD) sejak 2003. Dari tahun 2000 hingga sekarang al-Qadrie diangkat sebagai Koordinator *Indonesian Conflict Study Network* (ICSN) se Kalimantan yang berkantor pusat di University of Helsinki, Finlandia, dan Kantor Cabang Utama di NIAS, Copenhagen, Denmark.

Cendekiawan Kalbar ketiga adalah Eka Hendry. Selain sebagai akademisi di STAIN Pontianak, Master bidang sosiologi ini memiliki spesialisasi sebagai penulis dan pengamat sosial terkait dengan perkembangan pemikiran dan problem sosial Kalbar. Saat ini Hendry menjabat sebagai ketua CAIREU (*Center for Acceleration of Inter-Religious and Ethnic Understanding*) STAIN Pontianak.

## **Pemikiran Cendekiawan Kalimantan Barat**

### **1. Pemikiran Dr. Yusriadi**

#### **a. Pemikiran tentang Akulturasi Islam Lokal di Pedalaman Kalbar**

Pemikiran Yusriadi tentang Islam lokal di pedalaman Kalbar dituangkan dalam buku berjudul *Orang Embau, Potret Masyarakat Pedalaman Kalimantan Barat*. Buku ini berisi kajian tentang masyarakat pedalaman yang masuk Islam yang kemudian disebut dengan “masuk Melayu”.

Identitas Melayu bagi masyarakat yang masuk Islam telah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu. Pada masa itu, banyak kerajaan

Melayu berdiri yang di pusat-pusat ekonomi (di pinggir dan muara sungai), seperti Kerajaan Melayu Pontianak, Melayu Sanggau, dan Melayu Sambas. Pada masa tersebut orang Melayu memiliki kelas sosial yang tinggi karena Melayu identik dengan bangsawan. Oleh karena itu, para penduduk berusaha menukar identitas mereka agar sama kedudukannya dengan kelompok bangsawan, pedagang, dan golongan berpangkat lainnya (Yusriadi dan Hermansyah, 2003: 13).

Salah satu masyarakat pedalaman Dayak yang masuk Islam adalah masyarakat di sekitar daerah Riam Panjang yang dikenal dengan nama orang Embau. Identitas Melayu di tengah masyarakat Riam Panjang ini bermula ketika seseorang memeluk agama Islam. Prosesi menjadi Melayu ini diawali dengan *mandi srotu* di Lubuk Melayu, tempat mandi bagi para penduduk Riam Panjang yang akan menjadi muslim.

Selain sebutan “masuk Melayu”, ada juga istilah lain yang digunakan untuk menunjuk orang pedalaman Kalbar yang masuk Islam. Istilah tersebut adalah *Pengaki* atau *Pekaki* yang oleh Yusriadi dan Hermansyah (2003: 16) dijelaskan sebagai berikut :

“*Pengaki* dikenal sebagai kelompok Islam transisi. Artinya mereka baru pindah dari agama lama, kepada agama Islam, tetapi dalam beberapa aspek kehidupan mereka masih belum sepenuhnya Islam. Misalnya masih suka minum, berjudi dan lain sebagainya.”

Selain istilah Islam *Pengaki* atau *Pekaki*, sekitar tahun 1980-an muncul istilah “Melayu Baru”. Berbeda dengan istilah “masuk Melayu” yang identik dengan masyarakat Dayak, istilah “Melayu Baru” tidak dibatasi oleh batas etnik apa pun. Cerita tentang sebutan “Melayu Baru” terjadi ketika ada seorang Babinsa yang masuk Islam dan mengenalkan dirinya dengan sebutan “Melayu Baru”. Dia kemudian selalu dipanggil dengan “Pak Melayu Baru” hingga orang-orang tidak tahu siapa nama dia sebenarnya (Yusriadi dan Hermansyah, 2003: 17).

Yusriadi juga mengenalkan istilah *Senganan* dalam sebuah artikel yang ia tulis dengan judul

Islam dan Orang Iban : *Laporan dari Kapuas Hulu*. Sebutan *Senganan* sebenarnya hampir sama dengan “masuk Melayu”, yakni masuknya seseorang dari non muslim menjadi seorang Muslim. Istilah *Senganan* digunakan pada beberapa tempat seperti di Ketapang bagian perhuluan, Sintang, dan beberapa tempat di Kapuas Hulu. Penggunaan istilah ini dikaitkan dengan lingkungan sekitar yang memperlihatkan kedudukan Dayak–Melayu tidak terpolarisasi (Yusriadi, 2008 (b): 125).

Salah satu komunitas yang mendapat identitas sebagai *Senganan* adalah Orang Iban Sungai Buah yang masuk Islam. Dalam terminologi “orang Iban” *Senganan* merupakan sebutan penghargaan karena mereka bukan lagi Dayak (Yusriadi, 2008 (d): 33). Yusriadi juga memberikan catatan bahwa penggunaan istilah *Senganan* untuk Orang Iban Sungai Buah sudah jarang didengar karena sekarang mereka sudah merasa sebagai seorang Melayu (Yusriadi, 2008 (d): 33).

Orang Iban yang telah memilih Islam sebagai agama barunya juga menukar nama diri dengan nama yang baru pula, meskipun nama baru tersebut masih menggunakan ciri-ciri nama lama. Contoh perubahan nama tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Nama Orang Sungai Buah

| Jenis Kelamin | Nama Lama | Nama Baru |
|---------------|-----------|-----------|
| Laki-Laki     | Dana      | Dahlan    |
|               | Manur     | Matnur    |
|               | Pangul    | Palil     |
|               | Ucam      | Umar      |
| Perempuan     | Bunut     | Masnut    |
|               | Sengai    | Seniah    |
|               | Leja      | Halijah   |

Sumber: (Yusriadi, 2008 (d): 33)

Komunitas Melayu pedalaman lainnya yang telah dikaji oleh Yusriadi adalah Orang Kantuk Kapuas. Komunitas ini melakukan perpindahan daerah tempat tinggal karena adanya serangan dari suku Iban. Yusriadi mengutip peristiwa

tersebut dari pendapatnya Zahry Abdullah, bahwa:

“Suku Dayak Kantuk yang semula menempati daerah Empanang dan Sungai Kantuk, karena ada serangan dari suku Dayak Iban dan Batang Ai (Malaysia Sarawak) pada tahun 1827 atau 1243 H yang disebut dan dikenang rakyat dengan nama perang Kantuk Gaduh di Empanang abad ke-19” (Zahry Abdullah dalam Yusriadi, 2008 (a): 59-60).

Peristiwa penyerangan dari suku Iban terhadap orang Kantuk mengakibatkan perang Kantuk pada abad ke-19. Sebagian orang Kantuk berpindah ke selatan dan meminta perlindungan kepada Raja Selimbau untuk tinggal di wilayah kerajaan tersebut. Perpindahan dari tanah Empanang ini yang kemudian menyebabkan orang Kantuk berada di aliran sungai Kapuas, antara sekitar Semitau hingga Putussibau, bahkan Ketungau dan Bunut Hilir. Orang-orang inilah yang di kemudian hari lebih dikenal sebagai orang Kantuk Kapuas.

## b. Mengenalkan Madura di Kalbar

Yusriadi mengenalkan Madura di Kalbar dengan cara membicarakan buku-buku yang membicarakan orang Madura. Di antara aspek pembahasan yang dikemukakan oleh Yusriadi adalah keeksklusifan masyarakat Madura, budaya carok, dan *stereotype* orang Madura. Yusriadi mencoba menggali informasi, mencermati, dan mengenalkan ketiga hal tersebut dalam pengertian yang lebih jelas, bernuansa damai berdasarkan perspektif orang Madura. Ketiga persoalan tersebut diterangkan dengan uraian berikut ini.

### (1) Madura eksklusif

Orang Madura di Kalbar dianggap eksklusif oleh sebagian masyarakat yang lain. Hal itu karena bukan hanya cara hidup mereka yang mengelompok dengan menggunakan bahasa

Madura tetapi juga karena orang-orang Madura dianggap mengamalkan ritual-ritual tertentu di dalam masjid-masjid. Amalan tersebut dianggap menjadi ciri kemaduraan dan anggapan ini menimbulkan dampak yang buruk dalam konteks hubungan antarmasyarakat (Yusriadi, 2008 (c) : 206).

Menyikapi hal ini, Yusriadi menerangkan bahwa ritual orang Madura tersebut sebenarnya adalah amalan dzikir bagi para penganut Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah. Yusriadi mencoba memberikan pandangan yang berbeda dari pandangan sebagian masyarakat Kalbar yang cenderung kurang positif mengenai keeksklusifan dan amalan-amalan orang Madura.

## (2) Budaya Carok

Budaya carok dan kebiasaan membawa senjata yang dilakukan orang Madura sering menimbulkan kengerian bagi orang lain. Yusriadi menanggapi persoalan carok berdasarkan informasi ia peroleh dari buku karya A Latief Wiyata berjudul *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Manusia*. Buku yang diterbitkan LKiS Yogyakarta tahun 2002 tersebut memberikan pemahaman bahwa carok dalam tradisi Madura merupakan cara untuk menyelesaikan masalah, sebagai bentuk pertahanan diri, bukan tindakan menyerang terhadap orang atau suku yang lain (Yusriadi, 2008 (c) : 207).

Penyampaian informasi oleh Yusriadi tersebut memberikan pengertian yang lebih menentramkan dibanding informasi carok yang beredar luas di masyarakat. Pemahaman budaya carok sebagai bentuk pertahanan diri orang Madura mengandung makna positif sehingga dapat dikatakan inilah bentuk pesan damai yang telah disampaikan oleh Yusriadi terkait persoalan orang Madura.

## (3) *Stereotype* orang Madura

Yusriadi tertarik mengkritisi persoalan *stereotype* orang Madura berdasarkan tulisan Mien Ahmad Rifai berjudul *Orang Madura* yang diterbitkan oleh Pilar Media tahun 2007.

*Stereotype* orang Madura sebenarnya telah dikenal sejak masa kolonial Belanda, seperti disebutkan dalam kutipan berikut ini.

“Orang Madura dilukiskan kasar, kurang sopan, berani dan bersuara lantang, pemarah, cepat tersinggung, pendendam, suka berkelahi, tidak boleh dipermlaukan, dll. Banyak juga citra negatif tentang penampilan dan cara berpakaian orang Madura. Disebutkan juga, *stereotype* ini muncul karena purbasangka dan takhyul untuk mempertahankan citra positif kelompoknya. Dan sebaliknya citra negatif ini membuat orang Madura makin dibenci” (Yusriadi, 2008 (c) : 212).

Selain mengemukakan *stereotype* orang Madura pada masa kolonial, Yusriadi juga mengemukakan pandangan terhadap orang Madura berdasarkan perspektif Kuntowijoyo yang mengatakan faktor pembentuk *stereotype* orang Madura adalah faktor ekologi tegalan. Selain itu, orang Madura memiliki ikatan keluarga yang kuat dan hubungan sosial berpusat pada individu dengan keluarga inti sebagai kesatuan dasar solidaritas. Pola kehidupan sosial ini mencipta individu Madura yang percaya diri. Carok juga muncul dari pengaruh sikap individual ini. Orang Madura dikenal sebagai pekerja keras. Mereka bertabiat berani dan gigih dalam perjuangan hidupnya, rajin menabung dalam bentuk ternak, emas, atau tanah, yang umumnya ditujukan buat bekal naik haji (al-Qadrie, 2011: 134).

Gambaran mengenai *stereotype* orang Madura secara seimbang, yakni kelemahan dan keunggulannya sebagaimana telah disebutkan di atas, dapat mengendapkan pemikiran orang-orang untuk lebih bijak memahami pembentuk karakter seseorang atau komunitas. Setelah memahami karakter seseorang atau komunitas, diharapkan dapat menetralsir konflik yang terjadi.

## 2. Pemikiran Syarif Ibrahim al-Qadrie

Pemikiran al-Qadarie tertuang di dalam kumpulan tulisannya yang berjudul *Matahari Akan Terbit di Barat, Kumpulan Karangan Terpilih sejak 1986–2010*. Buku yang diterbitkan

oleh Borneo Tribune Press ini dapat dikategorikan sebagai respon pemikiran cendekiawan ini terhadap etnisitas dan problem sosial masyarakat Kalbar. Beberapa respon pemikiran al-Qadrie adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran Etnis di Kalbar Menjadi Pemicu Terjadinya Konflik

Al-Qadrie memiliki anggapan bahwa kesadaran etnis tertentu dapat menjadi pemicu terjadinya konflik. Kesadaran etnis dipicu oleh adanya keinginan untuk tidak berada di bawah atau minimal sama dengan kelompok etnis lain. Kesadaran etnis dapat terbentuk berdasarkan 2 hal, yaitu kesadaran dari dalam kesadaran dari luar.

Kesadaran dari dalam identik dengan revitalisasi. Kesadaran ini menampilkan wajah ramah dan merupakan proses pembelajaran yang mengakui dan menghargai keberadaan kelompok sendiri dan kelompok lain sehingga akan timbul relasi dan interaksi etnis yang konstruktif. Kesadaran ini akan melahirkan sikap dan perilaku positif yang diwujudkan dengan bekerja, belajar dan berusaha keras untuk mengejar ketertinggalan mereka dari kelompok lain (al-Qadrie, 2011: 14-15).

Kesadaran etnis yang kedua timbul setelah para anggota dari satu kelompok etnis tertentu berdampingan dengan dan merasa tidak sama atau berbeda dari kelompok etnis lain. Sikap kedua ini mengandung unsur negatif yaitu keinginan untuk tidak tertinggal dari kelompok lain secara cepat dan melalui jalan pintas (menerabas) dengan tidak melalui proses usaha, belajar, dan kerja keras. Sejarah pertikaian antarkomunitas, khususnya di Kalbar, yang terjadi setiap tiga puluh tahun sekali selama empat periode (al-Qadrie, 2000) mendukung uraian di atas (al-Qadrie, 2011: 14-15).

Analisis al-Qadrie memberikan gambaran bahwa etnis tertentu di Kalbar sedang mengalami kondisi yang dinamakan kesadaran etnis. Analisis ini memberikan kesadaran bagi semua pihak agar lebih pandai menangani persoalan etnis tersebut secara lebih proporsional.

b. Konflik Sambas

Dalam pandangan al-Qadrie konflik Melayu Sambas vs Madura bukan semata-mata karena karakter orang Madura yang berani, kuat, ulet, keras hati, kerja keras, hemat, tidak memilih jenis pekerjaan, bersedia menerima upah rendah, dan karakter miring lainnya yang berbeda dengan orang Madura pendatang lama. Akan tetapi, konflik tersebut lebih merupakan reaksi spontan terhadap tindakan dua ratus orang Madura pendatang baru yang menyerang perkampungan Melayu pada Idul Fitri (19 Januari 1999), mengobrak abrik, membunuh, dan melukai sejumlah orang yang tidak berdosa (al-Qadrie, 2011:105). Konflik etnik di Sambas ini bukanlah konflik antara kelompok Madura dengan Melayu secara menyeluruh, tetapi konflik itu lebih terbatas antara pendatang baru Madura sebagai Madura Sambas dengan Melayu Sambas (al-Qadrie, 135-136).

Al-Qadrie menegaskan bahwa dalam kasus Sambas, konflik yang terjadi hanyalah antara pendatang baru Madura dengan Melayu Sambas, bukan antara Madura Sambas dengan Melayu Sambas secara keseluruhan. Penegasan tersebut dapat disebut sebagai upaya menciptakan damai dengan cara membatasi oknum konflik agar tidak menyeret persoalan menjadi semakin besar yang dapat menyulut isu etnisitas.

c. Kasus Singkawang

Respon al-Qadrie terhadap kasus Singkawang diuraikan kutipan berikut.

Singkawang berada pada kondisi siaga satu. Gejala kerusuhan mulai tampak ketika Patung Naga didirikan di perempatan jalan di kawasan kota. Di tambah dengan makalah Hasan Karman yang disampaikan pada 26 Agustus 2008 dianggap “berbau SARA” dan menyinggung marwah nenek moyang Melayu lalu menuai kritik. Yang menyebabkan sebagian kelompok masyarakat Pontianak merasa terusik sehingga DPRDancang-ancang memanggil HK (al-Qadrie, 2011:34).

Al-Qadrie kemudian menggambarkan penanganan kasus Singkawang dapat diatasi

dengan baik karena upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak. Kapolda menginstruksikan jajarannya bertindak cepat dan tegas dengan mengingatkan provokator dan perusuh. (Equator, 18 /6-2010:1 dalam al-Qadrie, 2011:46), sedangkan upaya penyelesaian makalah dilakukan oleh Walikota Singkawang dengan melakukan:

- Permintaan maaf secara tertulis dilakukan pada tanggal 4 Juni 2010. Permintaan maaf ini diterima dengan lapang dada oleh pihak Kesultanan Sambas.
- Permintaan maaf dengan cara menjalani prosesi adat di istana Kesultanan Sambas yang dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2010 dan dihadiri oleh sembilan kesultanan Kalbar (al-Qadrie, 2011: 44).

d. Kasus Gang 17 tahun 2007

Kasus Gang 17 tahun 2007 terjadi pada hari Kamis, tanggal 06 Desember 2007 pukul 20.00 WIB di Jalan Tanjungpura Pontianak. Kericuhan terjadi akibat adanya kesalahpahaman antara keluarga SY dan IH, keduanya bertetangga. Keluarga SY menyerang IH karena tidak terima salah satu keluarga mereka dipukul IH hingga terluka, akibatnya terjadi perkelahian. Akibat peristiwa tersebut pagar (rolling door) rumah IH rusak karena diserang keluarga IH (Pontianak Post, Sabtu, 08 Desember 2007).

Efek kericuhan yang terjadi di Gang 17 Tanjungpura tersebut mengakibatkan Kota Pontianak berada dalam kondisi siaga, pihak keamanan melakukan sweeping selama beberapa hari di sekitar kota Pontianak untuk menghindari terjadinya kericuhan yang lebih besar. Hal ini karena konflik Gang 17 melibatkan melibatkan kelompok Habib dan Tionghoa.

Mensikapi kasus Gang 17 tersebut, al-Qadrie mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

- Kedua masyarakat memiliki karakter yang memandang perselisihan dengan anggota kelompok lain sebagai masalah individu yang harus diselesaikan secara pribadi melalui

proses hukum. Oleh karena itu, perselisihan atau kebencian terhadap kelompok lain dapat diturunkan menjadi kebencian individu. sehingga perselisihan yang terjadi tidak membesar dan dapat cepat diselesaikan.

- Kedua masyarakat tersebut memiliki keterkaitan sejarah yang mencatat kedekatan antara kelompok Tionghoa dan Melayu sejak berdirinya Kesultanan Qadariah. Selain itu, kedekatan geografis juga menunjukkan mereka mengalami hidup berdampingan, berasimilasi melalui perkawinan dan pengangkatan anak dan berintegrasi satu sama lain, terutama di kawasan Gang Ketapang, Gang 17, Gang Siam dan Gang Kedah yang dihubungkan dengan jalan utama: Tanjungpura dan Gajah Mada (al-Qadrie, 2011:135 – 136).

Dari pandangannya tersebut, al-Qadrie mengemukakan pentingnya kematangan bersikap dari tiap-tiap etnis untuk tidak meningkatkan kebencian individu menjadi kebencian kelompok. Jika kebencian individu meningkat menjadi kebencian kelompok maka yang terjadi adalah konflik kekerasan antaretnis.

e. Etnisitas dan Perkembangan Politik di Kalimantan Barat

(1) Kalbar dan Masa Transisi Demokrasi

Keterkaitan antara etnisitas dengan politik di Kalbar masih sangat erat karena dalam pandangan al-Qadrie Kalbar masih berada pada masa transisi demokrasi. Masa transisi demokrasi menuju masa kematangan demokrasi memerlukan konsep socio-demokrasi yaitu tawar menawar politik berdasarkan pada etnisitas. Konsep ini menawarkan dua hal, yaitu (1) mengurangi rasa terpinggirkan yang dialami oleh kelompok etnis tertentu, dan (2) meningkatkan kerja sama antaretnis sehingga dapat mencegah dan menciptakan resolusi konflik dan integrasi. Tawar menawar politis berdasarkan etnisitas akan berakhir apabila perubahan sosial dalam masyarakat Kalbar terjadi menuju peningkatan



kesadaran masyarakat dan komitmen terhadap profesionalisme (al-Qadrie, 2011: 12).

Pengertian tentang masa transisi demokrasi yang dikemukakan al-Qadrie sangat penting dipahami berkaitan dengan upaya menciptakan hubungan masyarakat yang harmonis di Kalbar. Dengan adanya pengertian tersebut, maka bagaimana proses politik yang sesuai dengan karakter masyarakat Kalbar dalam masa transisi demokrasi tersebut dapat diupayakan dan dibentuk. Proses politik yang menafikan etnisitas tidak dapat dipaksakan pada kondisi masyarakat yang demikian karena dapat menimbulkan problem sosial tersendiri.

#### (2) Konsep Kepemimpinan masa transisi demokrasi

Terkait dengan kondisi masyarakat Kalbar yang masih dalam tahap masa transisi demokrasi maka konsep kepemimpinan yang ditawarkan oleh al-Qadrie adalah konsep kepemimpinan yang bertumpu pada konsep etnisitas. Konsep ini berbeda dari konsep kualitas pemimpin, sebuah konsep kepemimpinan yang berlaku pada masyarakat yang telah mengalami kematangan demokrasi. Dalam hal ini, Kalbar masih dalam proses menuju masa kematangan demokrasi (al-Qadrie, 2011:10).

#### (3) Konsep Putera Daerah

Di Kalbar dibutuhkan konsep putera daerah. Konsep ini dikembangkan dari cikal bakal yang telah ada sejak era Sultan Abdurrahman al-Qadrie dan mengandung tiga indikator. Pertama, berkaitan dengan ikatan darah secara tegak lurus dari atas ke bawah (*vertically blood unity indicators*). Berdasarkan indikator ini, putera daerah Kalbar hanya terdiri dari kelompok etnis Dayak dan Melayu. Kedua, berhubungan dengan kelahiran (*birth indicator*), yang berarti bahwa mereka yang dikategorikan sebagai putera daerah Kalbar adalah mereka yang dilahirkan dan tetap berada di Kalbar. Ketiga, konsep yang berkaitan dengan lamanya bertempat tinggal (*domicile indicator*) secara terus menerus di daerah ini.

Dalam hal ini putera daerah Kalbar ialah mereka yang telah berada di daerah Kalbar paling kurang satu generasi, yakni 25 tahun, dari suku manapun (al-Qadrie, 2011: 205).

#### (4) Pemilihan calon Gubernur di Kalimantan Barat

Pilkada di Kalbar memiliki kekhasan tersendiri dibanding daerah lainnya. Di Jawa, misalnya, pertanyaan yang muncul menjelang pemilihan adalah dari ABRI atau sipil, dari partai apa dan lainnya tanpa mempertimbangkan khususnya unsur etnisitas, sedangkan di Kalbar, pertanyaan yang muncul pertama kali adalah dari suku manakah calon pemimpin berasal. Oleh karena itu, dalam pandangan al-Qadrie, seorang calon gubernur jika akan memilih pasangan wakilnya harus menggunakan perspektif geografis, demografis, dan etnis (al-Qadrie, 2011: 56).

#### f. Hipotesis Kekerasan 2020

Hipotesis Kekerasan 2020 adalah hipotesis kerja yang dikemukakan oleh al-Qadrie berdasarkan analisisnya terhadap pertikaian besar-besaran yang terjadi di Kalimantan Barat ini selama kurun waktu setiap 30 tahun sekali, yaitu: (1) 1900-an terjadi di Sukadana (sekarang Kab. Kayong Utara), (2) 1930-an terjadi di kawasan Kabupaten Bengkayang sekarang ini, kawasan pedalaman Kabupaten Pontianak, dan Kawasan Pedalaman Dekat, (3) 1960-an terjadi di sebaian besar Kawasan Pedalaman Dekat (Kabupaten Landak dan Bengkayang sekarang ini), dan Kawasan Pedalaman Kabupaten Pontianak, dan (4) 1990-an terjadi selama kurang lebih 6 kali pada sebagian besar Kawasan Pedalaman Dekat, Kabupaten Sambas, dan Kota Pontianak. Dari keajegan 30 tahun itu, al-Qadrie menghipotesiskan pada kurun waktu 30-an tahun mendatang sekitar tahun 2020, pertikaian besar-besaran akan terjadi lagi di Kalbar (al-Qadrie, 2011: 134).

Hipotesis 2020 ini akan menjadi kenyataan setelah melalui persyaratan. Persyaratan tersebut adalah sebagai berikut, pemerintah pusat,

pemerintah provinsi, kabupaten/kota, para elite politik, ekonomi, dan pemuka kelompok etnis atau tokoh masyarakat, tidak memperhatikan daerah, menjadikan otonomi daerah sebagai “kepala dilepas tapi ekor dipegang”, dan sibuk dengan tujuan jangka pendek mereka. Selain itu, mereka juga menjadikan masalah politik dan ekonomi sebagai prioritas utama dengan menjadikan otonomi daerah sebagai kepentingan pemerintah di daerah, bukan kepentingan rakyat di daerah serta memanfaatkan isu-isu SARA dan menggerakkan anggota kelompok mereka masing-masing untuk kepentingan ekonomi dan politik mereka sendiri (al-Qadrie, 2011: 134).

Dengan mengemukakan hipotesis kekerasan 2020, bukan berarti al-Qadrie mengharapkan akan terjadi lagi kekerasan antaretnis di Kalbar pada tahun 2020, tetapi tesis tersebut dikemukakan sebagai sebuah peringatan agar faktor-faktor terjadinya konflik kekerasan dengan syarat peran struktural dan faktor budaya sebagaimana diuraikan pada alinea di atas tidak terpenuhi (wawancara dengan al-Qadrie, Pebruari 2012).

### **3. Pemikiran Eka Hendry**

#### **a. Etnisitas dan Politik**

Eka Hendry mengemukakan kalau dinamika etnis dan asal daerah penduduk Kota Pontianak mengalami perubahan dalam lima belas tahun terakhir ini. Perubahan tersebut ditandai dengan munculnya paguyuban masyarakat berdasarkan afiliasi etnis dan daerah. Empat paguyuban tersebut yakni Majelis Adat Budaya Melayu (MABM), Dewan Adat Dayak (DAD), Ikatan Keluarga Besar Madura (IKBM), dan Majelis Adat dan Budaya Tionghoa (MABT). Selain itu, muncul juga organisasi kelompok etnik seperti Bugis, Batak, Banjar, dan Jawa (Hendry, 2008: 27)

#### **b. Hubungan Antaretnis**

Hubungan antaretnis yang harmonis, saling kerja sama, saling menghormati dan menghargai keberadaan etnis masing-masing telah ditulis oleh Eka Hendry dalam laporan hasil penelitian

yang berjudul “Integrasi Sosial antar Etnis pada masyarakat Desa Sungai Kelambu”. Desa ini adalah desa dengan penduduk yang multietnis. Sebagian besar warga Sungai Kelambu adalah Melayu Sambas (2.995 orang), Jawa (18 jiwa), Bugis (18 jiwa), Tionghoa (21 jiwa), Dayak (5 jiwa), Aceh (1 jiwa), dan Madura (58 orang) (Hendry, 2010: 41).

Satu contoh interaksi antaretnis yang harmonis terjadi di Sungai Kelambu yakni penyelenggaraan pesta perkawinan yang senantiasa diawali dengan *meteng*. *Meteng* adalah sebuah tahapan dalam perkawinan dimana pemilik hajat mengundang tokoh masyarakat untuk membicarakan pernikahan yang akan dilangsungkan. Prosesi tersebut kemudian diakhiri dengan kesepakatan kerja sama, gotong royong, dan sebagainya, sebagaimana dijelaskan oleh Hendry sebagai berikut:

“*Meteng* adalah pihak yang bermaksud melaksanakan hajat perkawinan mengundang seorang tokoh masyarakat, entah kepala desa maupun tetua desa, untuk membicarakan prosesi perkawinan, seperti saprahan (pola penyajian jamuan bagi tamu), hingga tarup (pentas utama untuk mempromosikan pengantin dan penempatan undangan). Setelah *meteng* selesai, kepala desa atau tetua desa mensosialisasikan rencana hajatan tersebut kepada masyarakat sekitar, dan mengupayakan kesepakatan bersama untuk melakukan gotong royong, bahu membahu mensukseskan pesta perkawinan” (Hendry, 2010:44).

#### **c. Pemikiran Eka Hendry terhadap DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) di Kalbar**

Kesimpulan dari penelitian Hendry tentang DDII Kalbar adalah bahwa corak pemikiran aktifis DDII Kalbar ada dua tipe cendekiawan DDII Kalbar yakni beberapa aktifis yang berpikiran skripturalis dan ada beberapa aktifis lainnya yang bersikap terbuka dan kontekstual (Hendry, 2007:116). Sebagian mereka bersikap tektualis terutama ketika memandang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan akidah dan hubungann antaragama dan persoalan-persoalan yang terkait. Tetapi dalam wilayah mu’amalah,

mereka lebih bersikap terbuka dan kontekstual meskipun ada yang menutup sama sekali ruang dialog (Hendry, 2007: 116).

DDII di Kalbar bukanlah gerakan keagamaan radikal sebagaimana dituduhkan oleh beberapa orang selama ini, karena DDII di Kalbar memiliki corak yang berbeda dengan DDII pusat yang ada di Jakarta. Meskipun ada sebagian kader DDII yang skripturalis tetapi pemahaman mereka tidak sampai ke arah paham radikal. Hal ini juga disebabkan oleh corak masyarakat Kalbar yang masih berkutat dengan persoalan etnisitas.

### **Pesan Damai dalam Karya Cendekiawan Muslim Kalbar**

Berdasarkan pemikiran tiga orang cendekiawan Kalbar yang dituangkan melalui buku, hasil penelitian, maupun artikel yang telah mereka tulis dapat dikemukakan beberapa pemikiran mengenai pesan-pesan damai untuk membangun Kalbar. Pesan damai tersebut tidak secara eksplisit dikemukakan tetapi tertuang secara implisit.

Pemikiran ketiga cendekiawan Kalbar dapat dikategorikan ke dalam tiga corak. Pertama, akulturasi Islam lokal dan harmonisasi hubungan antaretnis di beberapa wilayah pedalaman di Kalbar seperti Riam Panjang dan Sungai Buah berlangsung dengan tenang dan damai. Perbedaan budaya antara Islam dan Dayak di pedalaman Kalbar tidak menimbulkan gejolak. Melalui kajian tersebut, Yusriadi berupaya menampilkan wajah orang muslim pedalaman Kalbar dengan memotret kehidupan masyarakat yang dikenal dengan "Orang Embau". "Orang Embau" yang seratus persen beragama Islam telah lama menghuni pedalaman Kalbar. Kajian ini sekaligus memberikan pesan bahwa pedalaman Kalimantan Barat yang selama ini hanya dikenal berpenghuni Orang Dayak dengan afiliasi keagamaan non Muslim ternyata sejak lama juga telah dihuni oleh komunitas Muslim.

Fenomena Orang Embau yang masuk Melayu (Islam) di masa lalu secara bertahap

dapat diketahui dengan adanya istilah Islam Pengaki, Pekaki atau Islam Burung. Istilah-istilah tersebut menunjukkan mereka masih awam dalam hal pengetahuan agama dan telah menunjukkan adanya proses akulturasi budaya antara masyarakat sebelum masuk Islam dengan masyarakat Islam yang belum tuntas. Selain itu, dapat diketahui adanya relasi sosial yang harmonis antaretnis melalui jalur konversi agama secara damai. Dalam hal ini proses "masuk Melayu" yang mereka lakukan terbukti tidak menimbulkan gejolak atau konflik. Kondisi ini terjadi pada masyarakat Riam Panjang dan Sungai Buah.

Hubungan harmonis yang terjalin antarsuku di pedalaman sejak ratusan tahun lalu hingga masuknya agama Islam yang kemudian dipeluk oleh masyarakat tidak menimbulkan gejolak pertikaian meskipun masing-masing komunitas memiliki budaya tersendiri.

Yusriadi juga mengemukakan tentang budaya Madura secara lebih positif. Upaya ini dilakukan oleh Yusriadi melalui tulisannya *Orang Madura*. Bagi masyarakat Kalbar, orang Madura adalah eksklusif dengan budaya yang mereka miliki. Anggapan tersebut disinyalir menjadi salah satu sebab terjadinya konflik. Berkaitan dengan hal ini Yusriadi berupaya memperkenalkan budaya Madura melalui kajian-kajian terhadap buku-buku tentang Madura.

Orang Madura yang selama ini dianggap memiliki ritual khusus dan dianggap eksklusif telah mendorong Yusriadi melakukan kajian lebih mendalam mengenai keeksklusifan orang Madura. Dr. Yusriadi mencoba menetralsir hal tersebut dengan memberikan informasi bahwa orang Madura mengamalkan ajaran tarikat Qadiriyyah Naqshabandiyah, ajaran yang tidak terlalu familiar bagi sebagian masyarakat Kalbar.

Budaya Madura lainnya adalah Carok. Budaya carok yang disinyalir menjadi salah satu penyebab timbulnya konflik dan kekerasan orang Madura dengan etnis lain sebenarnya merupakan bentuk pertahanan diri, bukan tindakan menyerang.

Penjelasan ini lebih menentramkan dan dapat menepis kengerian masyarakat Kalbar tentang pembunuhan dan pembantaian yang dilakukan oleh orang Madura. Pemikiran ini merupakan salah satu upaya Yusriadi membangun wacana damai dengan menampilkan pesan damai mengenai orang Madura yang lebih positif.

Kedua, kesadaran keragaman etnis di Kalbar dan kemauan saling memberi penghormatan antar etnis. Al-Qadrie mengemukakan pemikirannya tentang cara memahami dan memandang etnisitas di Kalbar. Etnisitas masih menjadi sebuah hal yang akan mempengaruhi segala aspek kehidupan termasuk dalam bidang politik. Isu etnisitas memiliki pengaruh yang kuat dalam pemilihan Gubernur atau kepala daerah. Salah satunya saat Pilgub tahun 2007, dimana saat itu isu etnisitas menjadi salah satu faktor penentu terpilihnya seseorang. Peran etnis dalam mempengaruhi peta perpolitikan di Kalbar juga telah terbukti pada masyarakat Kota Pontianak sebagaimana penelitian Hendry. Ketika suatu daerah dihuni oleh mayoritas etnis tertentu maka perlu ada pola kerjasama antar etnis untuk menempatkan calon-calon dari etnis tertentu dengan mempertimbangkan kedudukan mayoritas etnis pada daerah tersebut. Selain itu, perlu dibuat kesepakatan untuk “berbagi” kekuasaan dengan wakil dari etnis lainnya demi membangun hubungan yang harmonis antaretnis. Kondisi ini berkaitan dengan kondisi masyarakat Kalbar yang masih dalam masa transisi demokrasi.

Konflik kekerasan di Kalbar berbeda dengan daerah lainnya. Pola konflik di Kalbar relatif massif dan berulang. Hal ini bisa menimbulkan potensi laten konflik apabila persoalan tersebut tidak segera diatasi secara struktural maupun kultural. Dalam hal ini al-Qadrie telah memberikan sumbangan berupa upaya-upaya untuk mengatasi persoalan konflik kekerasan menuju damai masyarakat Kalbar, di antaranya dengan konsep putera daerah.

Konsepputeradaerahyangtelahdikemukakan oleh al-Qadrie yang memberikan batasan

“mereka yang telah menetap di Kalbar selama 25 tahun” menunjukkan adanya pengakuan dan penerimaan keragaman masyarakat Kalbar dan kesadaran multikulturalisme, yakni menerima, menghargai, dan menjunjung tinggi nilai budaya dan keyakinan masing-masing kelompok.

Berdasarkan modal potensi keragaman etnik dan agama di Kalbar maka integrasi sosial masyarakat Kalbar diharapkan dapat terwujud sebagaimana dicontohkan oleh masyarakat Desa Sei Kelambu. Masyarakat plural di desa ini dapat menjadi salah satu contoh bagaimana membangun hubungan antaranggota masyarakat yang berbeda baik secara etnis maupun budaya. Masyarakat desa ini juga mengajarkan bahwa hubungan antaretnis dalam satu komunitas sebenarnya dapat diwujudkan jika masing-masing suku menghormati dan menghargai budaya suku lainnya, serta saling membantu jika saudaranya dari etnis lain membutuhkan bantuan.

## **PENUTUP**

Terakhir, kajian tentang Falsafah Damai untuk Borneo (Studi terhadap Pesan Damai dalam Karya Cendekiawan Muslim Kalbar Pasca Reformasi) ini memberikan kesimpulan bahwa karya-karya cendekiawan muslim Kalbar telah menampilkan pesan-pesan damai melalui karya-karya mereka. Pesan damai tersebut berupa wacana damai melalui pemikiran tentang Islam lokal di Kalbar, pengenalan budaya Madura, etnisitas, dan integrasi sosial pada masyarakat Desa Sei Kelambu. Sebagai saran terkait dengan kajian ini, yakni perlu digali kembali pemikiran upaya membangun wacana damai di Kalbar melalui pemikiran para cendekiawan Kalbar dari perspektif berbagai etnis.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dr Yusriadi, Prof. Dr. Syarif Ibrahim Al-Qadrie, M.Sc., dan Eka Hendry, Ar. M.Si., dan para informan lainnya yang telah memberikan informasi selama kegiatan penelitian di Kalbar tahun 2012.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arkanuddin. 2006. "Menelusuri Akar Konflik Antar Etnik Khususnya Dayak dan Madura di Kalimantan Barat". *Proyeksi Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 10. No. 3. 2006. Hlm. 223 - 234.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Hendry, Eka. 2007. *Stereotipe Militan terhadap Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Ikhtiar Akademik Untuk Meluruskan Pandangan terhadap Gerakan Dakwah Islamiyah*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- , 2008. *Dimensi Etnik dalam Kehidupan Politik: Studi tentang Preferensi Tokoh Etnis dalam Pemilihan Walikota Pontianak*. Pontianak: CAIREU STAIN Pontianak.
- , 2010. *Integrasi Sosial antara Kelompok Etnis (Studi Kasus Integrasi Sosial Masyarakat Melayu Sambas–Madura di Desa Sei Kelambu Kab. Sambas)*. Pontianak: CAIREU Pontianak.
- Pontianak Post, 2007. "Gang 17 Tanjungpura Ribut". *Pontianak Post*, Sabtu, 08 Desember 2007).
- al-Qadrie, Syarif Ibrahim. 2011. *Matahari Akan Terbit di Barat, Kumpulan Karangan Terpilih sejak 1986 – 2010*. Pontianak: Borneo Tribune Press.
- Rachman, Budhy Munawwar. 2006. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 2003. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Yusriadi dan Hermansyah. 2003. *Orang Embau, Potret Masyarakat Pedalaman Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Yusriadi. 2008 (a). "Bahasa Kantuk di Tanah Leluhur: Laporan dari Selupai" dalam M. Natsir dkk. *Khazanah Budaya Kalimantan Barat*, Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- , 2008 (b). "Catatan dari Peluncuran Buku Dayak Islam di Kalbar" dalam M. Natsir dkk. *Khazanah Budaya Kalimantan Barat*. ed. Yusriadi, Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- , 2008 (c). "Mengenal Orang Madura di Kalimantan Barat" dalam M. Natsir dkk. *Khazanah Budaya Kalimantan Barat*. Yusriadi (ed.). Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- , 2008. (d) "Islam dan Orang Iban: Laporan dari Kapuas Hulu" dalam *Islam dan Etnisitas di Kalimantan Barat*. Yusriadi & Ambaryani (ed.) Pontianak: STAIN Pontianak Press.